

Karakteristik Terminal Agribisnis (TA) Jetis, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Kinanti Arrozachul Pangesti¹, Eppy Yuliani², Ardiana Yuli Puspitasari³

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Jl. Kaligawe Raya No.KM, RW.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

¹Email: kinantipangesti87@gmail.com

Abstrak- Panjangnya rantai pemasaran komoditas pertanian yang menyebabkan petani menerima harga rendah atau keuntungan yang sedikit, dibandingkan harga yang telah dibuat oleh pedagang besar dan pengumpul menjadikan Terminal Agribisnis (TA) sebagai wujud perkembangan lembaga pemasaran yang menjadi keputusan pemerintah melalui Dirjen Kementerian Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PHPP). Terminal Agribisnis (TA) sebagai bentuk langkah strategis menunjang produktivitas sektor pertanian serta wadah bagi pelaku pemasaran dalam menunjang seluruh kegiatan pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Terminal Agribisnis (TA) Jetis dengan metode kuantitatif rasionalistik. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan alat SPSS. Pada penelitian ini dapat diketahui jika karakteristik TA Jetis dilihat dari peran koperasi, daya tampung, kondisi sarana prasarana, pola pemasaran dan ketersediaan produk.

Kata kunci: Terminal Agribisnis (TA), karakteristik

***Abstrak-** The long chain of trade in agricultural commodities which causes farmers to receive low prices or small profits, compared to prices made by large traders and collectors, has made the Agribusiness Terminal (TA) a form of the development of marketing institutions which has become a government decision through the Director General of the Ministry of Management and Marketing of Agricultural Products. PHPP). Agribusiness Terminal (TA) as a form of strategic steps to support the productivity of the agricultural sector as well as a forum for marketing actors to support all marketing activities. This study aims to find out the facts, Jetis Agribusiness Terminal (TA) with rationalistic quantitative methods. The analytical tool used is the SPSS tool. In this study, it can be seen if TA Jetis is seen from the cooperative, capacity, infrastructure conditions, marketing patterns and product estimates.*

Keywords: Agribusiness Terminal (TA), characteristics

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Bandungan ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) bidang pertumbuhan ekonomi pengembangan pariwisata dan arahan pengembangan sistem Pusat Pelayanan Kegiatan (PPK) dalam Peraturan Daerah No 15 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Semarang Tahun 2016-2021. Selanjutnya, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menyatakan bahwa Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian adalah dengan mewujudkan Terminal Agribisnis dan Sub Terminal Agribisnis. Terminal Agribisnis sebagai tempat memasarkan produk hasil pertanian sebagai salah satu lapangan usaha dan meningkatkan PDRB Kabupaten Semarang.

Pasar Jetis berada di wilayah Desa Jetis sebagai desa dengan PAD terbesar di Kabupaten Semarang yang merupakan bukti dari perkembangan lembaga pemasaran di Kecamatan Bandungan. Pembangunan Pasar Jetis dioperasikan mulai tanggal 16 Juli 2001 yang juga merupakan Pasar Kabupaten sebagai penampung kelebihan aktivitas dari Pasar Bandungan, dan dikelola oleh lembaga desa. Pengembangan Pasar Jetis didukung dengan adanya arahan pembentukan KAPET (Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu) Bandungan yang terdiri dari empat sub kawasan yaitu sub kawasan Candigaron dan Sumowono di Kecamatan Sumowono serta sub kawasan Bandungan dan Jimbaran di Kecamatan Bandungan yang ditetapkan pada tahun 2003. Selanjutnya, Peningkatan skala pelayanan yang semakin luas dan peningkatan jumlah pasokan komoditas menjadikan Pasar Jetis sebagai sentral agribisnis hortikultura Kabupaten Semarang yang dikelola oleh Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang sejak tahun 2004.

Pengembangan terus bertahap hingga ditetapkan sebagai Sub Terminal Agribisnis (STA) pada tahun 2007 dan pada tahun 2018 sebagai Terminal Agribisnis (TA) yang menyerap tenaga kerja mencapai 1.162 orang per hari dan volume transaksi sekitar 10,75 ton perhari. Penetapan STA menjadi TA salah satunya mengacu pada Peraturan Bupati Semarang Nomor 31 Tahun 2018 tentang Perincian Tugas Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Kabupaten Semarang. Selain itu, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Pati pada awal Januari 2020 menjadikan Terminal Agribisnis (TA) Jetis sebagai acuan pembangunan STA Pati yang sedang dalam pengkajian, hal tersebut didasari karena TA Jetis mampu berkembang dan berperan bagi Pulau Jawa dan wilayah sekitarnya (Patinews.com 2020). Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan suatu penelitian untuk

mengetahui bagaimana karakteristik Terminal Agribisnis (TA), Desa Jetis, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui karakteristik Terminal Agribisnis (TA) Jetis.

II. TINJAUAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI

a. Terminal Agribisnis (TA)

Terminal Agribisnis (TA) merupakan wujud dari keputusan Pemerintah melalui Dirjen Kementerian Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP). TA adalah sarana pemasaran yang telah dibangun dengan spesifik guna melayani serta melaksanakan aktivitas distribusi dan pemasaran dari hasil pertanian pelaku usaha atau petani dari sumber produksi menuju lokasi tujuan pemasaran. Otonomi daerah biasanya membagi pengembangan Terminal Agribisnis (TA) menjadi lebih kecil lagi yaitu Sub Terminal Agribisnis (STA) yang memberikan efisiensi dalam pemasaran. Batasan dari TA adalah sebagai wadah untuk mengakomodasikan kepentingan pelaku usaha/agribisnis seperti manajemen kegiatan pasca panen dan pengadaan sarana produksi, layanan informasi yang sesuai permintaan pasar serta promosi (Asmarantaka, 2017).

Anugrah (2016) menjelaskan bahwa transaksi fisik seperti pasar spot, lelang atau langganan dan non fisik seperti kontrak berjangka (*future market*) serta langganan dan memiliki fungsi untuk pembinaan dalam meningkatkan mutu produksi, promosi, usaha dalam pengembangan meningkatkan sumberdaya manusia serta pusat informasi merupakan definisi dari STA/TA. Penentuan tingkat keunggulan komoditas sebagai jaminan pasar adalah sebagai berikut:

1. Daya tampung
2. Potensi pengembangan pasar
3. Kesesuaian agroekosistem
4. Ketersediaan dan peluang pengembangan teknologi pertanian

Upaya peningkatan efisiensi pemasaran STA/TA terletak pada pengembangan infrastruktur pemasaran adalah sebagai berikut:

1. Wadah akomodasi kepentingan pelaku agribisnis
2. Layanan informasi pelaku agribisnis

Sukmadinata (2001) dalam Yadi (2018) menyatakan bahwa TA.STA merupakan wadah untuk mengakomodasikan segala kepentingan para pelaku agribisnis terutama untuk layanan informasi dalam berbagai manajemen, seperti produksi yang disesuaikan pada permintaan pasar, pengadaan atau penyediaan sarana produksi, penyimpanan, sortasi, pengemasan, grading dan kegiatan lainnya sebagai ruang pameran, transportasi, pelatihan serta promosi yang bertujuan untuk mengembangkan agribisnis maupun kelancaran pemasaran. Pihak pengelolaan STA/TA, diantaranya:

1. Koperasi para pelaku agribisnis yang terdiri dari (petani, pedagang, dan pengolah), pemerintah daerah atau menggabungkan antara pemerintah daerah dan koperasi tersebut.
2. Pengusaha swasta nasional, swasta asing ataupun gabungan dari keduanya.
3. BUMD, BUMN dan gabungan oleh pelaku agribisnis yang lain.

Kesepakatan dan kepentingan dari pelaku agribisnis yang ada didalamnya akan menjadi penentuan bentuk pengelolaan STA/TA.

Tambunan (2001) dalam Pujiharto (2010) menyatakan bahwa menitikberatkan perkembangan maupun pertumbuhan wilayah pedesaan sebagai manfaat dari adanya STA/TA. Selain itu, STA/TA sangat membantu pada transparansi informasi harga sebagai bentuk perencanaan produksi dalam jangka panjang sebagai pemicu untuk memperbaiki persaingan, meningkatkan adaptasi dalam rangka untuk memenuhi penawaran serta opportunity pasar.

Konsep infrastruktur pemasaran dengan perwujudan TA/STA menurut Sukmadinata (2001), Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000) dan Tanjung (2001) dalam Anugrah (2016) merujuk pada manfaat yang diharapkan, yaitu:

1. Memudahkan pembinaan mutu pada hasil agribisnis, seperti:
 - a. Ketersediaan tempat pengemasan dan sortasi.
 - b. Ketersediaan air bersih, Es, Gudang, *Cool room* dan *cold storage*.
 - c. Memberikan pelatihan dalam pengemasan dan penanganan hasil pertanian kepada pedagang serta petani.
2. Melancarkan kegiatan, meningkatkan efisiensi dalam pemasaran komoditas sebagai sentral agribisnis atau pusat transaksi dan memperbaiki jaringan, struktur pasar serta cara dalam pemasaran.
3. Wadah untuk pelaku agribisnis dalam merancang bangun suatu pengembangan agribisnis, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), kebutuhan saprodi, manajemen lahan, permodalan, pola tanam dalam pemasaran sebagai usaha untuk menyeimbangkan permintaan pasar.

4. Jasa layanan pemasaran meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
5. Mengembangkan wilayah dan agribisnis.

III. METODE PENELITIAN/ EKSPERIMEN

Penelitian dengan judul : “Analisis Karakteristik Terminal Agribisnis Jetis” menggunakan pendekatan deduktif kuantitatif rasionalistik. Metode deduktif menganalisis dari sebuah kesimpulan umum yang kemudian diuraikan menjadi fakta-fakta atau contoh konkrit guna menjelaskan generalisasi atau kesimpulan tersebut dengan dasar teori yang sudah pernah ada. Teknik analisis data dalam penelitian “Analisis Karakteristik Terminal Agribisnis (TA) Jetis” menggunakan metode analisis *Kuantitatif Rasionalistik* dengan alat analisis yaitu *SPSS*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan jumlah responden pada penelitian ini, maka digunakan rumus Yamane sebagai berikut:

n = Jumlah sampel/responden

N = Jumlah pekerja/ pelaku usaha

d = 10%

$$n = \frac{1162}{1162(0,1)^2 + 1}$$

$n = 92,22$ dibulatkan menjadi 93 responden

Pada penelitian ini, dapat dilihat jenis pelaku pemasaran yang ada di TA Jetis pada diagram berikut ini:



Diagram Responden Menurut Jenis Pekerjaan

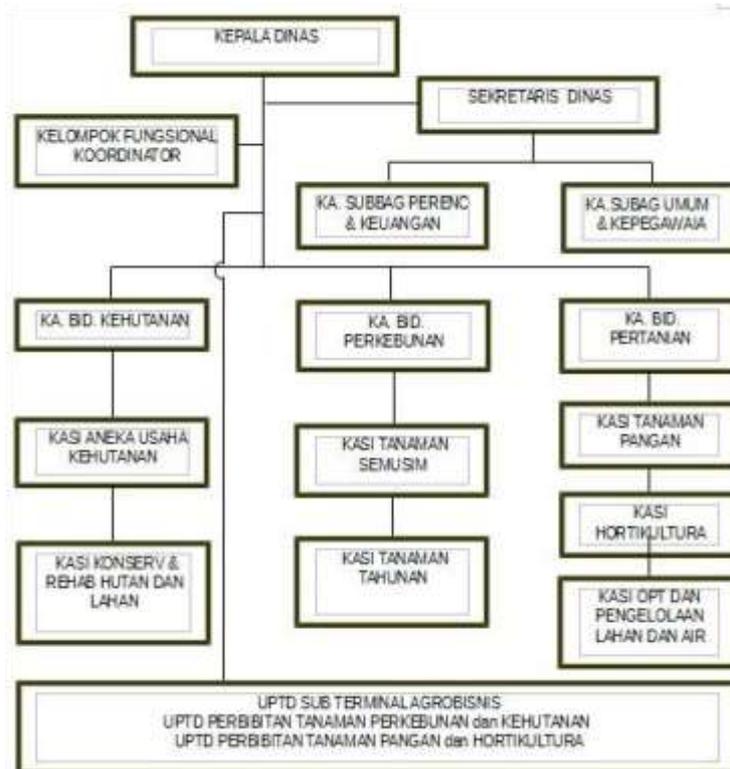
Melihat grafik responden menurut jenis pekerjaan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan terbanyak adalah pedagang pengepul sebanyak 44 orang kemudian mobil pengangkut sayur sebanyak 12, petani 10 orang, jasa packing 9 orang kemudian kuli panggul dan tengkulak sebanyak 7 orang serta jasa timbang sebanyak 4 orang. Jumlah ini dipengaruhi oleh kerelaan menyempatkan waktu bagi pelaku sebagai responden dalam mengisi kuesioner.

Uji KMO-MSA dan uji barlett adalah tahap untuk menunjukkan kelayakan parameter pada tahap uji pada proses selanjutnya. Pada uji ini parameter yang digunakan sebanyak 13 variabel yang telah digunakan oleh peneliti berdasarkan teori yang sesuai dengan lokasi penelitian. Nilai pada angka KMO harus >0,5 dengan signifikansi <0,05, Berikut ini merupakan tabel nilai KMO dan Bartlett's Test:

Tabel KMO dan Bartlett's Test		
KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.755	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1693.313
	Df	496
	Sig.	.000

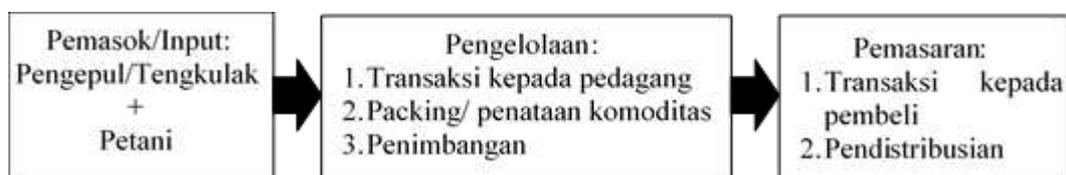
Berdasarkan tabel output diatas telah menunjukkan bahwa angka KMO dan Bartlett's Test memiliki nilai 0,755 , nilai ini menjelaskan jika keseluruhan variabel yang diuji adalah kuat.

TA Jetis memiliki system pengelolaan langsung dengan Pemerintah Daerah, untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar Skema Struktur Organisasi Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang

Struktur organisasi Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang memiliki beragam tugas dalam setiap perannya. Pada struktur tersebut Sub Terminal Agribisnis atau yang sekarang telah menjadi Terminal Agribisnis dikelola oleh bagian Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD). Kemudian, pada struktur pemasaran TA Jetis memiliki 3 alur yang diterapkan dalam kegiatan pemasaran, sebagai berikut:

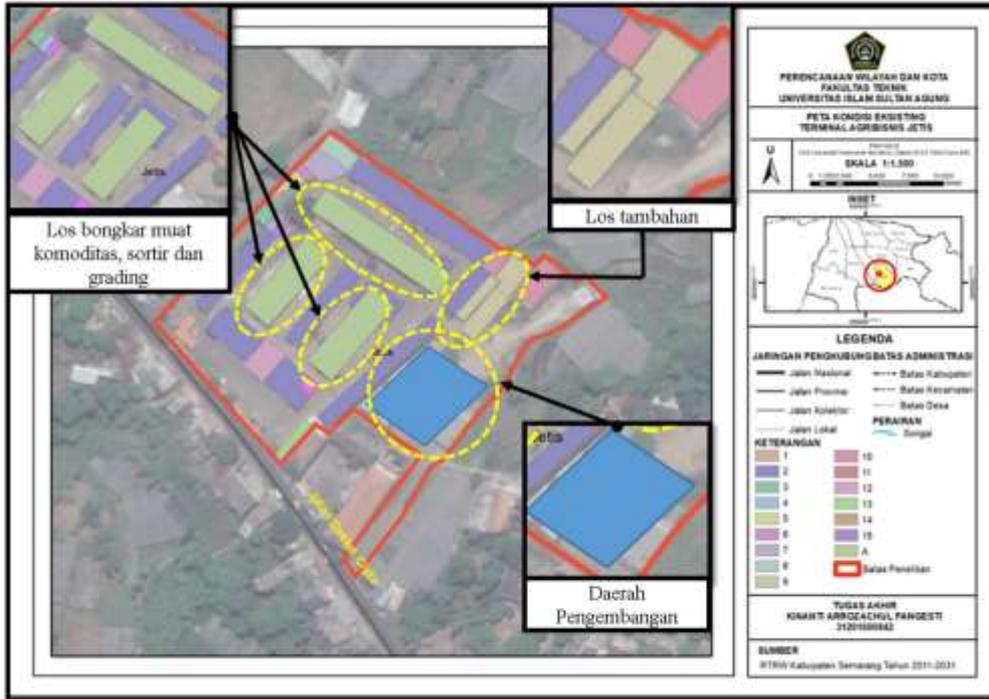


Gambar Skema Struktur Pemasaran

Pada tahap awal atau input, penyediaan komoditas dilakukan oleh pengepul/ tengkulak dan juga petani daerah, para pengepul dan petani biasanya datang menggunakan mobil pick up walaupun tidak semua petani dapat bertransaksi langsung di pasar, karena sebagian petani memilih untuk memberikan kepada pengepul di setiap daerah masing-masing untuk dipasarkan di TA Jetis.

Tahap berikutnya, transaksi dari pemasok kepada pedagang TA sesuai dengan masing-masing jenis komoditas. Pada saat pengepul membongkar barang biasanya pedagang berdatangan untuk bertransaksi ketika melihat barang pada saat penyortiran dibantu oleh manol/kuli. Bongkar muat dilakukan di area parkir/ jalan bagian dalam TA berdekatan dengan los sesuai jenis barang dagangan kemudian dilakukan packing dan penimbangan.

Tahap Akhir yaitu transaksi dagangan yang sudah dirapikan dan ditimbang oleh pedagang kepada pembeli dibantu oleh manol/tenaga kuli untuk dibawakan dan dirapikan di masing-masing mobil.

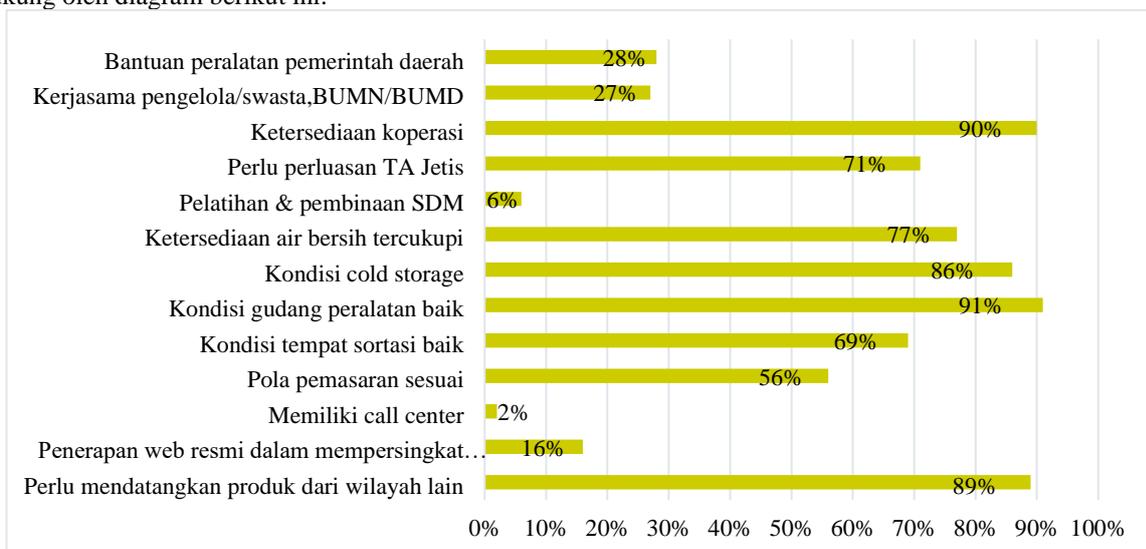


Peta Gambar Penambahan dan Pengembangan Terminal Agribisnis Jetis

Terminal Agribisnis Jetis sebagai sarana pemasaran dengan sistem borong atau lelang tentu membutuhkan tempat yang luas dan terus berkembang, hal ini didukung dengan ketersediaan komoditas sesuai permintaan yang terus bertambah sehingga penyerapan tenaga atau pelaku pemasaran yang semakin bertambah. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan 71% responden menyatakan setuju, terlebih lagi jika permintaan konsumen yang terus meningkat akan memperbanyak jumlah komoditas yang didatangkan dari produsen dalam pemasaran.

V. SIMPULAN

Penelitian ini mengenai Karakteristik TA Jetis di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang telah dibahas dengan parameter yang telah ditentukan. Sasaran pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik Terminal Agribisnis Jetis. Hasil dari kesimpulan pada penelitian ini diketahui bahwa karakteristik TA Jetis dilihat dari peran koperasi, daya tampung, kondisi sarana prasarana, pola pemasaran dan ketersediaan produk. Dengan didukung oleh diagram berikut ini:



Gambar Diagram Presentase Karakteristik TA Jetis (Disetujui)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini, kepada UPTD TA Jetis dan Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang yang telah memberikan data dan informasi kepada peneliti, serta masyarakat sebagai pelaku pemasaran di Terminal Agribisnis (TA) Jetis yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. S. (2016). Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan pasar lelang komoditas pertanian dan permasalahannya.
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. (2017). Konsep pemasaran agribisnis: pendekatan ekonomi dan manajemen. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(2), 151-172.
- BASRI, H. (2016). Implementasi peraturan daerah nomor 08 tahun 2010 tentang pengelolaan Sub Terminal Agribisnis (studi pada sub terminal agribisnis sumillan kabupaten enrekang). *Jurnal Tomalebbi*, (2), 104-111.
- BPS Kabupaten Semarang, (2020). *Kecamatan Bandungan dalam angka 2020*.
<https://semarangkab.bps.go.id/publication.html?page=2>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewi, N. N. T., Ustriyana, I. N. G., & Djelantik, A. A. A. W. S. (2017). Strategi Pemasaran Cabai Merah Pada Sub Terminal Agribisnis Manik Mekar Nadi. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(2), 190–199.
- Febrianti, T., & Irianti, E. F. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1), 38.
- Hadju, A. (2013). Analisis Penentuan Lokasi Terminal Agribisnis Hortikultura di Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*, 1(614409077).
- Handayani, N., Nurhadi, K., & Rini, E. F. (2017). Pengaruh Preferensi Belanja Konsumen terhadap Perkembangan Pasar Ciputat di Kota Tangerang Selatan. *ARSITEKTUR*, 15(1), 59-66.
- Patinews.com. (2020). *Jajaki pembuatan sub terminal agribisnis, dpmtsp pati konsultasi ke STA bandungan*. Patinews.Com. <https://www.patinews.com/jajaki-pembuatan-sub-terminal-agribisnis-dpmtsp-pati-konsultasi-ke-sta-bandungan/>
- Pemerintah Kabupaten Semarang (2011). *Perda RTRW Kabupaten Semarang Nomor 06 Tahun 2011*.
<http://data.jatengprov.go.id/dataset/perda-rtrw-kabupaten-semarang-nomor-06-tahun-2011>
- Permana, A. S. (2010). *Penentuan lokasi pasar induk beras di kabupaten subang* (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas).
- Pujiharto, P. (2010). Kajian kelembagaan pembangunan pertanian kasus sub terminal agribisnis (sta) di indonesia. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 12(2).
- Pujiharto, P., & Wahyuni, S. (2017). Analisis swot tataniaga sayuran dataran tinggi berbasis kelembagaan Sub Terminal Agribisnis (STA). *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 17(1), 11-23.
- Yadi, T. H. (2020). Analisis kebutuhan sub terminal agribisnis di wilayah kabupaten trenggalek. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 18(1), 1-11.
- Zamrodah, Y. (2016). Agen Hayati: Komoditas agribisnis di era global. *JURNAL AGRI-TEK*, 16(2).